

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pemeriksaan identifikasi memegang peranan cukup penting dalam ilmu kedokteran forensik. Identifikasi diperlukan untuk mencari kejelasan identitas personal pada jenazah maupun pada orang hidup yang berusaha mengubah identitas aslinya atau ketidaktahuan akan identitasnya, misalnya pada tentara yang melarikan diri dari kesatuannya (desersi), pembunuh, pelaku penganiayaan/pemeriksaan, bayi yang tertukar, persengketaan anak, orang yang mengubah wajah dengan operasi plastik, jenis kelamin yang diragukan dan orang dewasa yang hilang ingatan (Amir, 2005).

Metode identifikasi forensik yang biasa dilakukan dalam menentukan identitas personal adalah identifikasi forensik rekonstruktif dan komparatif. Identifikasi rekonstruktif adalah metode identifikasi dengan merekonstruksi data hasil pemeriksaan ke dalam perkiraan-perkiraan mengenai jenis kelamin, umur, ras, tinggi dan bentuk serta ciri-ciri spesifik tubuh. Identifikasi komparatif adalah metode identifikasi dengan membandingkan antara data ciri hasil pemeriksaan orang tak dikenal dengan data ciri orang

hilang yang pernah dibuat sebelumnya. Identifikasi forensik rekonstruktif dijadikan sebagai alternatif jika syarat dilakukannya identifikasi komparatif tidak terpenuhi, yaitu harus tersedianya data-data yang lengkap dan akurat untuk dapat dibandingkan (Dahlan, 2000).

Agar dapat melihat perbedaan manusia secara lebih teliti dalam identifikasi forensik rekonstruktif, antropologi ragawi menciptakan indeks, salah satunya adalah indeks kefalometris (Dahlan, 2000). Indeks kefalometris terdiri atas indeks kepala (*cephalic index*), wajah (*facial index*), dahi (*frontoparietal index*) dan hidung (*nasal index*). Ukuran dalam antropometri hanya memberikan informasi tentang besar-kecilnya (*size*), sehingga untuk mengungkapkan bentuk (*shape*) diciptakan proporsi antara ukuran-ukuran yang disebut indeks (Suriyanto & Koeshardjono, 1999).

Kelompok etnis yang berbeda cenderung memiliki pola bentuk tengkorak dan rahang yang berbeda (Mundiyah, 1983). Menurut Oliver (1969), etnis Asia bagian Timur atau keturunan Tionghoa memiliki kelopak mata mulus tanpa lipatan mata, hidung lebih besar dibanding etnis kulit putih, bentuk dagu lancip dibanding Etnis Asia Barat (Arab) dan Asia Selatan (India). Golongan Suku Melayu Tua atau Etnis Batak memiliki dagu yang kotak dan tulang rahang yang kokoh dan tegas (Daldjoeni, 1991). Pengelompokan manusia dari kelompok etnis yang berbeda ke dalam golongan dengan ciri-ciri yang sama menjadi lebih mudah dengan adanya indeks-indeks tersebut (Swasonoprijo & Susilowati, 2002). Indeks yang digunakan dalam

penelitian ini adalah indeks *facialis* dan *nasalis* yang termasuk parameter pengukuran dalam identifikasi forensik rekonstruktif (Dahlan, 2000).

Indeks *facialis* adalah perbandingan antara panjang wajah dengan lebar wajah dikalikan 100. Indeks ini menggambarkan bentuk/tipe wajah. (Swasonoprijo & Susilowati, 2002). Indeks *facialis* wanita Suku Lampung mempunyai tipe wajah 77,5% *mesoprosop*, 20% *europrosop* dan 2,5% *leptoprosop* (Wintoko, 2008) sedangkan pada penelitian Rahmawati, dkk (2003), indeks *facialis* wanita Suku Jawa mempunyai tipe wajah *leptoprosop*.

Indeks *nasalis* adalah perbandingan antara lebar hidung dengan panjang hidung dikalikan 100. Indeks ini menggambarkan bentuk/tipe hidung (Oliver, 1969). Pada penelitian Rahmawati, Punagi, & Akil (2006) terhadap suku-suku di Sulawesi Selatan dan Sulawesi, indeks *nasalis* laki-laki Suku Makassar termasuk ke dalam *platyrrhine*, sedangkan perempuan Suku Makassar termasuk ke dalam *mesorrhine*. Indeks *nasalis* laki-laki dan perempuan Suku Toraja termasuk ke dalam *mesorrhine*.

Selain penelitian terhadap indeks *facialis* dan *nasalis*, pernah pula dilakukan penelitian terhadap indeks kefalometris lainnya, seperti indeks *cephalic* pada siswa-siswi Etnis Batak dan Tionghoa di SMA Santo Thomas Medan oleh HNG (2010). Pada penelitian tersebut, didapatkan perbedaan indeks *cephalic* antara Etnis Batak (67,9) dan Etnis Tionghoa (85,5), baik laki-laki

maupun perempuan. Penelitian terhadap indeks kefalometris lainnya, pernah dilakukan oleh Irsa, Syaifullah, & Tjong (2013) pada beberapa suku di Sumatera Barat dengan kesimpulan Suku Minang, Mentawai dan Nias memperlihatkan adanya variasi karakter kefalometri yang berbeda nyata.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang membandingkan indeks *facialis* dan *nasalis* antara Etnis Batak dan Tionghoa di Bandar Lampung. Penelitian dilakukan di SMA Fransiskus Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 karena terdapat 50% siswa-siswi yang beretnis Batak dan Tionghoa. Selain karena keterjangkauan ruang dan waktu peneliti dalam mengambil sampel dari populasi Etnis Batak dan Tionghoa di Bandar Lampung, penelitian ini dilakukan pada siswa-siswi SMA Fransiskus usia 15–18 tahun karena pada usia tersebut sudah terjadi perlambatan laju pertumbuhan wajah setelah mencapai puncaknya pada masa pubertas, sehingga subjek penelitian dikhususkan pada masa remaja pertengahan ini (Hurlock, 2004; Foster, 1997).

## **1.2. Perumusan Masalah**

Identifikasi personal secara tepat sangat diperlukan pada suatu proses penyidikan. Identifikasi yang di dalamnya terdapat informasi berupa suku bangsa, etnis dan jenis kelamin, beberapa di antaranya dapat diperoleh dengan mengukur indeks *facialis* dan *nasalis*. Etnis pada penelitian ini

dikhususkan pada Etnis Batak dan Tionghoa di Bandar Lampung. Dengan demikian, masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah terdapat perbedaan indeks *facialis* siswa-siswi SMA Fransiskus Bandar Lampung antara yang beretnis Batak dan Tionghoa, baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan?
- 2) Apakah terdapat perbedaan indeks *nasalis* siswa-siswi SMA Fransiskus Bandar Lampung antara yang beretnis Batak dan Tionghoa, baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui perbedaan indeks *facialis* dan indeks *nasalis* siswa-siswi SMA Fransiskus Bandar Lampung antara yang beretnis Batak dan Tionghoa, baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengukur indeks *facialis* dan indeks *nasalis* siswa-siswi SMA Fransiskus Bandar Lampung yang beretnis Batak

- 2) Mengukur indeks *facialis* dan indeks *nasalis* siswa-siswi SMA Fransiskus Bandar Lampung yang beretnis Tionghoa
- 3) Mengetahui perbedaan indeks *facialis* siswa-siswi SMA Fransiskus Bandar Lampung antara yang beretnis Batak dan Tionghoa
- 4) Mengetahui perbedaan indeks *nasalis* siswa-siswi SMA Fransiskus Bandar Lampung antara yang beretnis Batak dan Tionghoa

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) Membantu pihak penyidik dan tenaga kesehatan di bidang kedokteran forensik dalam proses identifikasi personal berdasarkan indeks *facialis* dan indeks *nasalis*, khususnya identifikasi forensik secara rekonstruktif
- 2) Sebagai bahan pertimbangan untuk penatalaksanaan rekonstruksi dan reparasi pada pasien dengan cedera maksilofasial
- 3) Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam penerapan ilmu yang didapat selama proses pembelajaran
- 4) Sebagai acuan atau bahan pustaka bagi penelitian selanjutnya bilamana ingin melihat hubungan indeks *facialis* dan/atau indeks *nasalis* terhadap variabel tertentu dari etnis lainnya